

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Maka dari itu penulis memamparkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Umi Barokah (2014)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Binangun Kabupaten Kulon Progo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat rasio-rasio selama tiga tahun: Rasio Likuiditas diperoleh hasil Current Ratio sebesar 7537,42%, 2097%, dan 14354,3%, Quick Ratio sebesar 6077,40%, 1709,18%, dan 11579,04%. Rasio Solvabilitas diperoleh hasil Debt to Equity Ratio sebesar 0,63%, 1,77%, dan

			<p>0,66%, Debt to Total Assets Ratio sebesar 0,63%, 1,74%, dan 0,66%. Rasio Rentabilitas diperoleh hasil Net Rate of Return Investment 0,73%, 0,63%, dan 0,86%, Return On Equity sebesar 0,74%, 0,64%, dan 0,86%. Kondisi keuangan berdasarkan perhitungan rasio-rasio sangat baik dan kinerja perusahaan setiap tahun mengalami kenaikan.</p>
2.	<p>Andra Kusumadiyanto (2006)</p>	<p>Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada Kelompok Industri Rokok</p>	<p>Pada tahun 2004 semua perusahaan mengalami penurunan kinerja, hal ini disebabkan kondisi perekonomian yang belum stabil sehingga menyebabkan harga-harga barang meningkat dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan meningkatnya beban usaha.</p>

			<p>Dan pada tahun 2005 perusahaan yang telah berhasil memperbaiki kinerja perusahaannya adalah PT Bentoel Investama Tbk</p>
--	--	--	---

Sumber : Penelitian Terdahulu

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada perbedaan judul, objek penelitian, teori, data yang digunakan dan lokasi penelitian yang dipilih. Judul dalam penelitian ini yaitu Analisis Laporan Keuangan di Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten.

B. Keuangan Negara

1. Pengertian Keuangan Negara

Dalam lingkup pemerintahan di suatu Negara terdapat konsep keuangan segala salah satu barometer maju tidaknya Negara secara secara ekonomi. Sistem keuangan Negara dikelola untuk mendukung semua proyek pembangunan dalam berbagai sektor. Sistem pengelolaan keuangan yang buruk menjadi salah satu penyebab hancurnya suatu negara. Sebaliknya, sistem keuangan yang profesional akan mendukung kebijakan negara. Tanpa keuangan, suatu negara akan lumpuh karena semua sector dalam pemerintahan tidak berjalan dengan baik. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dinyatakan bahwa

keuangan Negara adalah semua hak dan kewajiban Negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu, baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik Negara berhubung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.

Menurut Geodhart yang dikutip dalam buku Tjandra (2009:1), keuangan negara merupakan keseluruhan undang-undang yang ditetapkan secara periodik yang memberikan kekuasaan pemerintah untuk melaksanakan pengeluaran mengenai periode tertentu dan menunjukkan alat pembiayaan yang diperlukan untuk menutup pengeluaran tersebut. Dari definisi diatas unsur-unsur keuangan negara menurut Geodhart meliputi :

- a) Periodik,
- b) Pemerintah sebagai pelaksana anggaran,
- c) Pelaksanaan anggaran mencakup dua wewenang, yaitu wewenang pengeluaran dan wewenang untuk menggali sumber-sumber pembiayaan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran yang bersangkutan, dan
- d) Bentuk anggaran negara adalah berupa suatu undang-undang.

Pembahasan tentang Negara tidak akan terlepas dari pembahasan pemerintahan, dan pembahasan pemerintahan berarti pula pembahasan tentang keuangan pemerintah. Keuangan pemerintah ialah semua hak yang dapat dinilai dengan uang, yang juga berupa barang yang dapat dinilai dengan uang yang secara hukum dapat dijadikan milik pemerintah. (Rachmat, 2010:81)

Sumarsono (2010:35) mengemukakan bahwa Keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban.

Sedangkan menurut Sutedi (2012:10) keuangan Negara dalam arti luas meliputi APBN, APBD, keuangan Negara pada Perjan, Perum, PN-PN, dan sebagainya, sedangkan definisi keuangan Negara dalam arti sempit, hanya meliputi setiap badan hukum yang berwenang mengelola dan mempertanggungjawabkannya. Keuangan yang meliputi APBN, APBD dan BUMN serta BUMD, tidaklah tepat apabila menggunakan istilah keuangan publik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keuangan negara adalah hak dan kewajiban Negara yang dapat dinilai atau bersangkutan dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik Negara yang berkaitan dengan perencanaan negara dimasa mendatang.

2. Pendekatan dalam Keuangan Negara

Menurut Sutedi (2012:11) perumusan keuangan negara menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

a) Pendekatan dari Sisi Objek

Dari sisi objek, keuangan Negara akan meliputi seluruh hak dan kewajiban Negara yang dapat dinilai dengan uang, didalamnya termasuk berbagai kebijakan dan kegiatan yang terselenggara dalam bidang fiskal, moneter dan atau pengelolaan kekayaan Negara yang dipisahkan. Selain

itu segala sesuatu dapat berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik Negara berhubung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.

b) Pendekatan dari Sisi Subjek

Dari sisi subjek, keuangan Negara meliputi Negara, dan/atau pemerintah pusat, pemerintah daerah, perusahaan Negara/daerah, dan badan lain yang ada kaitannya dengan keuangan Negara.

c) Pendekatan dari Sisi Proses

Keuangan Negara dari sisi proses, mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan objek diatas mulai dari proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan sampai dengan pertanggungjawaban.

d) Pendekatan dari Sisi Tujuan

Keuangan Negara dari sisi tujuan, keuangan Negara juga meliputi seluruh kebijakan, kegiatan dan hubungan hukum yang berkaitan dengan pemikiran dan/atau penguasaan objek sebagaimana tersebut di atas dalam rangka penyelenggaraan pemerintah Negara.

3. Sistem Pengelolaan Keuangan Negara

Sumarsono (2010:5) mengatakan bahwa sistem pengelolaan keuangan negara ialah:

1) Sifat Lembaga Pemerintahan

Sifat lembaga pemerintahan berbeda dengan perusahaan yang bertujuan mencari laba. Hal ini salah satu faktor penyebab dibedakannya akuntansi pemerintahan dari akuntansi perusahaan.

2) Sistem Pemerintahan Suatu Negara

Sistem pemerintahan sangat besar pengaruhnya terhadap bentuk akuntansi pemerintahan suatu negara. Sebagaimana telah disinggung di atas, bentuk akuntansi pemerintahan berbeda dari suatu negara ke negara yang lain, dan ini sangat erat kaitannya dengan sistem pemerintahan masing-masing negara tersebut.

3) Mekanisme Pengurusan Keuangan dan Sistem Anggaran Negara

Akuntansi pemerintahan pada dasarnya adalah akuntansi mikro yang berfungsi mencatat dan melaporkan realisasi pelaksanaan anggaran suatu negara. Akan tetapi, karena anggaran negara adalah unsur dari keuangan negara, maka akuntansi pemerintahan sebenarnya adalah penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan negara.

Sebagai akibat dari eratnya kaitan antara akuntansi pemerintahan dengan pengelolaan keuangan negara itu, khususnya dalam pelaksanaan anggaran negara, maka praktis penyelenggaraan akuntansi pemerintahan tidak dapat dipisahkan dari mekanisme pengurusan keuangan dan sistem anggaran suatu negara.

Berbagai undang-undang dan ketentuan yang mengatur mekanisme pengelolaan keuangan dan sistem anggaran suatu negara, dengan

sendirinya mengikat pula sifatnya bagi penyelenggaraan akuntansi pemerintahan di negara itu.

4. Ruang Lingkup Keuangan Negara

Menurut pasal 2, UU KN, ruang lingkup keuangan negara yang dikutip dalam buku Tjandra (2009:5) meliputi :

- a) Hak negara untuk memungut pajak, mengeluarkan dan mengedarkan uang, dan melakukan pinjaman;
- b) Kewajiban negara untuk menyelenggarakan tugas layanan umum pemerintah negara dan membayar tagihan pihak ketiga;
- c) Penerimaan negara
- d) Pengeluaran negara
- e) Penerimaan daerah
- f) Pengeluaran daerah
- g) Kekayaan negara/daerah yang dikelola sendiri atau oleh pihak lain berupa uang, surat berharga, piutang, barang, serta hak-hak lain yang dapat dinilai dengan uang, termasuk kekayaan yang dipisahkan pada perusahaan negara/daerah;
- h) Kekayaan pihak lain yang dikuasai pemerintah dalam rangka penyelenggaraan tugas pemerintahan dan/atau kepentingan umum;
- i) Kekayaan pihak lain yang diperoleh dengan menggunakan fasilitas yang diberikan pemerintah.

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya merupakan sajian yang berisi informasi keuangan perusahaan baik dari aspek modal hingga kegiatan operasional perusahaan. Munawir (2007:2) bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan tersebut.

Harahap (2010:105) menjelaskan bahwa Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Adapun menurut Farid dan Siswanto (2011:2) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah “Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial”.

Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2013:7) menjelaskan bahwa “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Sedangkan menurut Fahmi (2014:21) Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan suatu kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut PSAK NO 1 (2015:1) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari laporan keuangan adalah suatu sajian data yang berisi informasi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu yang menggambarkan aktivitas kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan.

Harmono (2011:22) menjelaskan unsur laporan keuangan dilihat dari sudut pandang:

1. Posisi keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Pos-pos ini didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan diperoleh manfaat ekonomi di masa depan.
- 2) Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- 3) Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

2. Kinerja

Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Unsur penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- 2) Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar dan

berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

3) Struktur dan format laporan keuangan

Menurut IAI (2002) PSAK 1 format laporan keuangan terdiri dari empat bentuk laporan keuangan terdiri dari laporan keuangan neraca, laporan keuangan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan keuangan arus kas, ditambah pelengkap laporan keuangan berupa catatan atas laporan keuangan.

3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

b) Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang relevan (Mursyidi, 2009:47) :

- 1) Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*). Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.
- 2) Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*). Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- 3) Tepat waktu. Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- 4) Lengkap. Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, yaitu mencakup semua informasi akuntansi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat

dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

c) Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

d) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan Laporan Keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan Laporan Keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

4. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Martani, dkk (2012:33) Pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga dan masyarakat. Pengguna tersebut

menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut :

1. Investor

Menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden dimasa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.

2. Karyawan

Kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi jaminan

Kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.

4. Pemasok dan kreditur lain

Kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.

6. Pemerintah

Menilai bagaimana alokasi sumber daya

7. Masyarakat

Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

5. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang

telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam Buku Analisis Laporan Keuangan menurut Hery (2012:4) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Para pemakai laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015:3) adalah “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.”

Laporan keuangan dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala (rutin). Yang jelas bahwa laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2013:87) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan. Para pemakai laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternative penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas. Menurut Samryn (2012:33) Sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut :

- a) Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.

- b) Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
- c) Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.
- d) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban dan ekuitas para pemilik.
- e) Melaporkan kinerja dan laba perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
- f) Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang, dan arus dana.
- g) Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
- h) Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Di samping memiliki tujuan seperti yang telah dikemukakan di atas, laporan keuangan juga memiliki sifat tertentu. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat (Kasmir 2010:88):

1. Bersifat historis

Artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.

2. Menyeluruh

Artinya, laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

6. Peranan Pelaporan Keuangan

Menurut Siregar (2015:76) Laporan keuangan disusun untuk berbagai peran. Peran pelaporan keuangan meliputi :

- a) Akuntabilitas, yaitu pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya.
- b) Manajemen, yaitu pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengelolaan dan pengendalian.
- c) Transparansi, yaitu pemberian informasi yang terbuka bagi pemakai laporan keuangan.
- d) Keseimbangan antar generasi, yaitu memberi informasi kecukupan penerimaan sehingga pendanaan yang terlalu besar tidak harus ditanggung oleh generasi yang akan datang.
- e) Evaluasi kinerja, yaitu mengevaluasi seberapa baik sumber daya digunakan.

7. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Menurut Farah Margaretha (2011:12), jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

1) Neraca

Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, utang, serta modal dari pengelola pada suatu saat tertentu. Jadi, tujuan pembuatan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada akhir tahun.

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan dengan komponen yang ada di neraca. Kasmir dalam bukunya (2013:67) "Pengantar Manajemen Keuangan" memberikan secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki.
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*).
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban atau utang.
- e. Jenis-jenis modal (*equity*).
- f. Serta jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi atau laba yang diperoleh organisasi selama periode tertentu.

Laporan laba rugi juga memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Kasmir dalam bukunya (2013:68) "Pengantar Manajemen Keuangan" memberikan informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi :

1. Jenis-jenis pendapatan (penjualan) yang diperoleh dalam suatu periode
 2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
 3. Jumlah keseluruhan pendapatan
 4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
 5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan dan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
 6. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.
- 3) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu periode pelaporan.

Sedangkan menurut Fahmi (2014:21) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2014:49) ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan, yaitu:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan aliran kas

Komponen Laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2015:3) terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

8. Pengertian Laporan Laba Rugi

Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk “laporan laba-rugi.” Hasil usaha tersebut didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Menurut Fahmi (2014:21), laporan laba

rugi menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.

Kasmir (2013:29), laporan laba rugi yaitu ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.

Sedangkan menurut Hery dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah (2012:100) Laporan laba rugi (*Income Statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan *investee*. Lewat laporan laba rugi, kreditur juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitur. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara, juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsir *earning power*), menafsir risiko dalam berinvestasi dan lain-lain.

Adapun menurut PSAK No 1 (2015:1) laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dapat menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan laba selama periode tertentu.

9. Kaidah-kaidah dalam Laporan Laba Rugi

Untuk mendapatkan informasi keuangan yang bersumber dari laporan laba rugi secara baik dan bisa dipertanggungjawabkan maka sesuatu laporan laba rugi harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku. Menurut Jumingan yang di kutip oleh Irham Fahmi (2012:98) mengatakan untuk keperluan analisis laporan keuangan, penyusunan laporan laba rugi hendaknya mengikuti kaidah-kaidah sebagai berikut :

- a) Perlu disebutkan judulnya yang terdiri atas nama perusahaan, nama laporan (laporan laba rugi), dan periode waktu yang diliput.
- b) Perlu diungkapkan semua sumber penghasilan dan berbagai ongkos dan biaya yang timbul sehubungan dengan usaha pokok atau usaha utama perusahaan.
- c) Perlu ditunjukkan secara jelas besarnya laba usaha atau rugi usaha (hanya berkaitan dengan usaha pokok) dan besarnya pendapatan bersih atau kerugian bersih untuk periode bersangkutan.
- d) Perlu diperlihatkan secara khusus besarnya pajak perseroan.
- e) Pos-pos atau laba rugi insidental dan penyesuaian periode sebelumnya perlu ditunjukkan secara terpisah.
- f) Tunjukkan laporan laba rugi periode-periode sebelumnya sebagai bahan perbandingan.
- g) Informasi penting yang bersifat menjelaskan tempatkan sebagai catatan kaki. Catatan kaki ini merupakan suplemen dari laporan utama.

10. Manfaat Laporan Laba Rugi

Laporan menyediakan kebutuhan kepentingan bagi investor dan kreditor mengenai informasi yang membantu mereka memprakirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian atas arus kas pada masa mendatang. Keakuratan prakiraan atas arus kas pada masa mendatang membantu investor menentukan nilai ekonomi perusahaan dan kreditor menentukan kemungkinan atas pembayaran kembali tuntutan mereka terhadap perusahaan.

Perusahaan disebut mendapat laba jika jumlah pendapatannya lebih besar dari jumlah beban atau biaya dalam periode yang sama. Sebaliknya, laporan laba rugi akan menghasilkan informasi tentang rugi jika jumlah pendapatan perusahaan lebih kecil dari jumlah biayanya dalam periode yang sama. Menurut Santoso (2010:86) manfaat atau kegunaan laporan laba rugi para pengguna, yaitu sebagai berikut :

a) Mengevaluasi kinerja perusahaan pada masa lalu

Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi pada laporan laba rugi untuk menilai prestasi masa lalu perusahaan. Meskipun kesuksesan dimasa lalu tidak berarti sukses dimasa mendatang, beberapa kecenderungan penting dapat ditemukan. Hal ini berarti bahwa jika terdapat suatu hubungan yang layak diantara prestasi masa lalu dan prestasi masa yang akan datang dapat diasumsikan, kemudian prakiraan atas arus kas dimasa mendatang dapat dibuat dengan beberapa suatu tingkat keyakinan. Dengan mengkaji pendapatan dan beban, pengguna laporan dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja perusahaan pesaing.

b) Memberikan gambaran dalam memprediksi kinerja masa depan

Informasi tentang kinerja masa lalu dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan penting tentang informasi kinerja masa depan. Suatu perusahaan melaporkan pendapatan yang secara terus menerus meningkat untuk beberapa tahun terakhir, walaupun demikian hal ini tidak berarti bahwa kesuksesan pada masa lalu tidak menjamin kesuksesan dimasa depan. Namun, kita dapat memprediksi pendapatan masa depan. Laba dan arus kas dapat dilakukan dengan tingkat keyakinan yang memadai jika terdapat hubungan yang kuat antara kinerja masa lalu dan kinerja masa depan.

c) Membantu menilai risiko dan ketidakpastian arus kas masa depan

Laporan laba rugi membantu pengguna menentukan risiko (tingkat ketidakpastian) atas tidak diterimanya arus kas tertentu. Informasi pada berbagai komponen atas gambaran hubungan antara laba bersih (*net income*) dan pendapatan (*revenues*), beban (*expenses*), keuntungan (*gains*), dan kerugian (*loss*) antara berbagai komponen tersebut. Komponen tersebut contohnya, untuk menentukan pengaruh terbaik atas suatu perubahan dalam permintaan produk perusahaan atas pendapatan dan beban (dan kemudian laba). Secara bersamaan, pemisahan prestasi operasi dari aspek lainnya atas prestasi perusahaan dapat disajikan secara bermanfaat. Sebagaimana operasi pada umumnya, pendapatan diakui dan akhirnya kas dihasilkan.

11. Keterbatasan Laporan Laba Rugi

Laba bersih merupakan suatu estimasi dan dihasilkan dari penerapan berbagai asumsi, prinsip, teknik dan metode akuntansi. Menurut Santoso (2010:88), para pemakai laporan harus menyadari keterbatasan dari informasi yang terdapat dalam lapooran laba rugi, antara lain sebagai berikut :

- a) Item-item yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi.

Praktik-praktik akuntansi saat ini tidak membenarkan pengakuan item-item tertentu ketika menentukan laba, meskipun item-item tersebut berpengaruh terhadap penentuan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pada saat terjadi perubahan nilai, keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi atas sekuritas investasi tertentu (sekuritas yang tersedia untuk dijual) tidak dicatat dalam laporan laba rugi mengingat adanya ketidakpastian mengenai realisasi atas perubahan nilai tersebut sampai sekuritas benar-benar dijual.

- b) Angka-angka dalam penentuan laba dipengaruhi oleh asumsi, metode dan standar-standar akuntansi tertentu.

Suatu perusahaan dapat memilih metode penyusutan untuk menyusutkan aktiva tetapnya atas dasar metode penyusutan dipercepat (akselerasi), sedangkan perusahaan lain memilih metode garis lurus. Dengan asumsi bahwa semua faktor lainnya sama, maka kedua perusahaan tersebut akan melaporkan laba dalam laporan laba rugi

dengan angka berbeda. Perusahaan pertama akan melaporkan laba lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kedua.

c) Menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pengukuran laba

Diasumsikan bahwa suatu perusahaan menentukan umur ekonomis aktiva tetapnya 10 tahun, sementara perusahaan lain 20 tahun untuk aktiva yang sama. Demikian juga dalam penilaian persediaan, satu perusahaan menggunakan dasar *fifo* dan yang lain *lifo*, serta penghapusan piutang tidak tertagih dapat menggunakan dasar yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi oleh suatu perusahaan mungkin lebih tinggi atau bahkan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain.

12. Pengakuan Pendapatan dan Keuntungan

Berdasarkan akuntansi akrual (sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum), pengakuan pendapatan tidak harus menunggu sampai kas diterima. Menurut Hery (2012:103) Pendapatan dan keuntungan umumnya diakui ketika : (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi, dan (2) telah dihasilkan/terjadi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (*realizable*) apabila aktiva yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.

Sebagai pengecualian dari pengakuan pendapatan yang dilakukan pada saat titik penjualan, pendapatan juga dapat diakui pada saat : (1) proses produksi masih berlangsung, (2) akhir produksi atau (3) pada saat kas diterima. Pengakuan pendapatan yang dilakukan pada saat sebelum kontrak atau proyek selesai (selama proses produksi masih berlangsung) diperbolehkan khususnya untuk beberapa kontrak konstruksi jangka panjang. Jika barang atau jasa dikontrak di muka dan periode produksi atau pelaksanaan (pemberian) jasa melebihi satu tahun, maka metode presentase penyelesaian proyek (*percentage of completion method*) atau metode kinerja proporsional (*proportional performance method*) diterapkan untuk mengakui pendapatan pada beberapa titik siklus produksi atau jasa.

Pendapatan bisa juga diakui setelah proses produksi berakhir, tetapi sebelum penjualan terjadi. Ini dapat dilakukan jika pasar atas produk yang dihasilkan telah tersedia, dan penjualan praktis terjamin tanpa memerlukan usaha yang berarti.

Pendapatan bisa juga diakui pada saat kas diterima jika tingkat kolektibilitas (tertagihnya) piutang atas produk atau jasa yang dijual meragukan. Dalam hal ini, pendapatan akan diakui pada saat kas diterima (bukan pada saat penjualan)

13. Pengakuan Beban dan Kerugian

Untuk menentukan laba, tidak hanya kriteria pengakuan pendapatan dan keuntungan saja yang harus ditetapkan, tetapi juga kriteria pengakuan beban dan kerugian harus didefinisikan secara jelas. Menurut Hery (2012:105) Beberapa beban secara langsung terkait dengan pendapatan, dan harus dapat diakui dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan tersebut diakui. Pengeluaran-pengeluaran lainnya tidak dapat diakui sebagai beban untuk periode berjalan

karena terkait dengan pendapatan di masa mendatang, sehingga harus dilaporkan sebagai aktiva terlebih dahulu (dikapitalisasi). Beban lainnya tidak terkait dengan pendapatan tertentu dan akan diakui dalam periode ketika beban tersebut dibayarkan atau telah terjadi. Secara garis besar, pengakuan beban dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu penandingan langsung (*direct matching*), alokasi secara sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*), dan pengakuan segera (*immediate recognition*).

Mengkaitkan beban dengan pendapatan tertentu sering dikenal sebagai proses penandingan. Sebagai contoh, harga pokok penjualan merupakan beban langsung yang dapat ditandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang. Beban ini akan dilaporkan dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan diakui.

Kategori pengakuan beban yang ke dua (alokasi secara sistematis dan rasional) melibatkan pengeluaran modal yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal adalah (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aktiva tetap, serta memperpanjang masa manfaat aktiva tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi. Secara sistematis dan rasional bagian dari harga peroleha aktiva akan dialokasikan menjadi beban pada masing-masing periode yang menerima manfaat atas pengeluaran modal tadi.

Kategori pengakuan beban yang ketiga (pengakuan segera) dilakukan atas beban-beban yang hanya memberikan manfaat dalam periode ketika beban tersebut dibayarkan atau terjadi, dan tidak terkait dengan pendapatan tertentu, tetapi secara tidak langsung membantu menciptakan pendapatan. Sebagai contoh, beban umum dan administratif (seperti beban gaji karyawan kantor dan beban utilitas). Pengakuan segera juga tepat dilakukan ketika adanya ketidakpastian yang sangat tinggi mengenai manfaat ekonomi yang akan diperoleh di masa mendatang. Sebagai contoh adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penelitian (riset) dan pengembangan, di mana biaya-biaya ini mungkin memberikan manfaat yang signifikan di masa mendatang, tetapi perolehan atas manfaatnya ini biasanya sangat tidak pasti. Biaya riset ini akan segera langsung diakui (dihapus) dalam periode ketika beban tersebut dikeluarkan. Dengan kata lain, biaya riset tersebut seharusnya diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), yaitu biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi atau ditangguhkan sebagai aktiva di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

14. Bentuk Laporan Laba Rugi

Kasmir dalam bukunya (2013:84) "Pengantar Manajemen Keuangan" menjelaskan bentuk laporan laba rugi dapat disusun biasanya sesuai dengan keinginan dan tujuan perusahaan dan bentuk umum yang sering digunakan namun

penyusunan tidak dibuat dalam bentuk yang sembarangan akan tetapi sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya Laporan laba rugi dapat disusun dalam 2 bentuk yaitu :

1. Bentuk tunggal (*single step*)

Bentuk tunggal atau dikenal dengan nama *single step*, merupakan gabungan dari jumlah seluruh penghasilan baik pokok (operasional) maupun diluar pokok (non operasional) dijadikan satu, kemudian jumlah biaya pokok dan di luar pokok juga dijadikan satu.

Bentuk laporan laba rugi *single step* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2
PT Telekomunikasi
Laporan Laba Rugi *Single Step*
Per 31 Desember 2008

Pendapatan Usaha	
Telepon Tidak Bergerak	XX
Telepon seluler	XX
Interkoneksi	XX
Kerja Sama Operasi	XX
Data dan Internet	XX
Jaringan	XX
Jasa Telekomunikasi Lainnya	<u>XX</u> +
Jumlah Pendapatan Usaha	<u>XX</u>
Beban Usaha	
Karyawan	XX
Penyusutan	XX
Operasi, Pemi & Jasa Tel.	XX
Umum & Administrasi	XX
Pemasaran	<u>XX</u> +

Jumlah Beban Usaha	<u>XX</u>
Laba Sebelum Pajak	XX
Beban Pajak	<u>XX</u> +
Laba Bersih	<u>XX</u>

2. Bentuk majemuk (*multiple step*)

Bentuk *multiple step* merupakan pemisahan antara komponen usaha pokok (operasional) dengan diluar pokok (non operasional). Artinya, terlebih dahulu dikurangi antara penghasilan pokok dengan biaya pokok, kemudian baru ditambahkan dengan hasil pengurangan penghasilan di luar pokok dengan biaya di luar pokok.

Bentuk laporan laba rugi *multiple step* menurut Toto Prihadi (2007:54) dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.3
PT ROY AKASE, Tbk.
Laporan Laba Rugi *Multiple Step*
Per 31 Desember 2008

Penjualan Bersih	XX
Harga Pokok Penjualan	<u>XX</u> -
Laba Kotor	XX
Beban Usaha	<u>XX</u> -
Laba Usaha	XX
Pendapatan (Beban) Lain-lain	<u>XX</u> +/-
Laba Sebelum pos Luar Biasa	XX
Pos Luar Biasa	XX
Pengaruh kumulatif dari Perubahan	<u>XX</u> +/-

Prinsip Akuntansi	
Laba Sebelum PPh	XX
Pajak Penghasilan	<u>XX</u> -
Laba Bersih	XX

Peneliti akan membahas satu persatu setiap pos dalam laporan laba rugi tersebut, yaitu :

a. Pendapatan (*Revenue*)

Unsur pertama laporan laba rugi adalah pendapatan. Dasar perhitungan pendapatan adalah saat penyerahan barang atau jasa, terlepas apakah transaksi tersebut sudah dibayar atau belum dibayar. Apabila belum dibayar akan meningkatkan aset, khususnya piutang. Sebaliknya apabila kita menerima terlebih dahulu uang muka untuk penjualan yang belum dilakukan, maka akan dicatat pada pos utang. Pos utang tersebut akan berkurang pada waktu kita menyerahkan barang atau jasa.

Pengakuan pendapatan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) didasarkan pada saat realisasinya. Penjabaran prinsip tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut :

1) Penjualan produk

Prinsip ini berlaku untuk perusahaan yang menjual produk (barang). Pendapatan dari transaksi penjualan produk diakui pada tanggal penjualan yang biasanya merupakan tanggal

penyerahan produk kepada pelanggan. Perusahaan perdagangan dan manufaktur menggunakan konsep ini.

2) Pendapatan jasa

Pendapatan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa diakui pada saat jasa tersebut sudah dilakukan dan dapat dibuatkan fakturnya. Contoh perusahaan yang menggunakan konsep ini adalah konsultan manajemen atau perusahaan jasa yang termin pembayarannya dapat dibagi menjadi beberapa termin.

3) Pendapatan jasa berbasis waktu

Pendapatan yang diperoleh atas penggunaan aktiva (sumber-sumber ekonomis) oleh pihak lain, seperti bunga, sewa dan royalti, diakui sejalan dengan berlalunya waktu. Prinsip ini diterapkan pada perusahaan jasa tertentu, misalnya jasa penyewaan ruang, perkreditan, asuransi, dan yang sejenis.

b. Pendapatan Operasi dan Pendapatan Non operasi

Pendapatan operasi disajikan secara terpisah dengan pendapatan lain-lain. Tujuan pemisahan ini adalah untuk melihat sampai seberapa besar hasil yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan dan sampai seberapa jauh hasil sampingannya. Dengan demikian kita akan mengetahui kualitas laba perusahaan dengan melihat perbandingan kedua jenis pendapatan tersebut.

Pendapatan operasi diharapkan mendominasi pendapatan perusahaan. Pendapatan lain-lain diperlakukan sebagai bonus. Pengertian bonus di sini adalah pendapatan tambahan yang bisa menguntungkan perusahaan, tetapi tetap bukan menjadi perhatian utama perusahaan.

c. Biaya (*Expense*)

Unsur kedua elemen laporan laba rugi adalah biaya. Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa. Biaya dapat dibagi ke dalam :

1. Biaya yang dapat dihubungkan secara langsung dengan pendapatan
2. Biaya yang terkait dengan periode terjadinya

d. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan biaya atas produk yang terjual. Dalam perusahaan dagang, barang diperoleh dengan membeli. Rumus dasar keterkaitan harga pokok dan persediaan dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Persediaan awal} + \text{Pembelian} = \text{Harga pokok penjualan} + \text{Persediaan akhir}$$

$$\text{Sehingga besarnya harga pokok penjualan} = \text{Persediaan awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan akhir}$$

e. Beban Usaha

Dalam melakukan kegiatan operasinya perusahaan menggunakan orang maupun alat. Untuk itu perlu dihitung berapa biayanya. Beban usaha atau biaya operasi dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu :

1) Biaya Pemasaran (penjualan)

Biaya pemasaran adalah biaya yang terkait dengan proses penjualan, misalnya komisi penjualan, gaji salesman, biaya iklan, biaya penyusutan gedung bagian pemasaran.

2) Biaya umum dan administrasi

Biaya umum dan administrasi biasanya terdiri dari biaya untuk kegiatan pendukung, misalnya biaya bagian personalia, bagian umum, gaji direktur, dan lain-lain.

f. Pendapatan dan Beban Lain-lain

Pendapatan yang sifatnya non operasional akan dikelompokkan sebagai pendapat lain-lain. Beberapa contoh pendapatan lain-lain adalah:

- 1) Pendapatan bunga
- 2) Selisih kurs
- 3) Keuntungan membeli kembali utang
- 4) Keuntungan pelepasan aktiva tetap

Beban lain-lain adalah beban yang timbul sebagai akibat kegiatan yang tidak rutin. Beberapa contoh beban lain-lain adalah :

- 1) Biaya bunga
- 2) Selisih kurs

3) Rugi pelepasan aktiva tetap

g. Pos Luar Biasa

Pos luar biasa adalah pos yang timbul karena adanya kejadian luar biasa di perusahaan. Kriteria dari pos luar biasa ini antara lain :

- 1) Sangat jarang terjadi
- 2) Tidak normal
- 3) Pengaruhnya sangat besar terhadap keuangan perusahaan

Beberapa contoh pos luar biasa adalah :

- 1) Laba pelepasan anak perusahaan
- 2) Laba dari pembuatan utang kepada pemegang saham
- 3) Rugi kebakaran, gempa atau banjir

h. Pengaruh Kumulatif atas Perubahan Prinsip Akuntansi

Kadang sebuah perusahaan mengubah penggunaan metode akuntansinya dari prinsip yang sudah dipakai ke prinsip baru yang juga sesuai dengan SAK. Perubahan tersebut akan memengaruhi laba yang dihitung perusahaan. Misal, perubahan metode penyusutan.

Akibat perubahan metode penyusutan tersebut maka perhitungan laba rugi perusahaan yang dipengaruhi oleh perubahan metode tersebut, harus dihitung secara surut (retroaktif). Jumlah pengaruh kumulatifnya akan memengaruhi perhitungan saldo laba. Saldo laba yang baru adalah saldo laba yang lama dikurangi atau ditambah dengan pengaruh kumulatif atas perubahan prinsip akuntansi.

i. Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan dikenakan kepada perusahaan yang memperoleh laba. Laba menurut perhitungan pajak tidak sama dengan laba menurut perhitungan akuntansi. Hal ini timbul karena aturan pajak memang tidak sama dengan aturan akuntansi. Perbedaan bisa timbul karena misalnya :

- 1) Ada biaya yang dihitung di pelaporan akuntansi ternyata tidak boleh dihitung menurut pajak
- 2) Umur aset menurut akuntansi berbeda dengan menurut pajak.

j. Laba Bersih

Laba bersih sering disebut *net income* atau *bottom line*. Laba bersih inilah yang merupakan hak pemilik. Laba bersih akan menambah saldo laba apabila tidak dibagi sebagai dividen. Dividen dibagi sesuai dengan hasil rapat umum pemegang saham (RUPS). Namun demikian perusahaan tidak selalu membagi dividen.

Besarnya dividen akan tergantung dari :

- 1) Besarnya laba
- 2) Keputusan RUPS
- 3) Ketersediaan kas

Walaupun laba bersih penting buat investor, tetapi investor masih bisa meningkatkan kesejahteraannya dengan adanya kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham secara fundamental dipengaruhi oleh

pencapaian laba, arus kas, dan harapan akan keduanya di waktu yang akan datang.

D. Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor, dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja perusahaan. Kerangka konsep analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang diawali dari analisis kondisi lingkungan perusahaan yang memerhatikan berbagai pihak yang berkepentingan kemudian informasi manajerial mulai dari visi dan misi manajemen, pengendalian manajemen, sampai tingkat kebijakan operasional perusahaan, yang direfleksikan dalam bentuk kinerja laporan keuangan standar mencakup laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan ekuitas dan laporan arus kas ditambah catatan atas laporan keuangan.

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:190) menyebutkan bahwa analisis laporan keuangan adalah: “Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:194) bahwa analisa laporan keuangan ini memiliki sifat-sifat:

- a. Fokus laporan keuangan adalah laba rugi, neraca, arus kas yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- b. Prediksi, analisa harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- c. Dasar analisa laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Pengusaha pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan.

Analisa laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu. Mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa,

praktek dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis kelengkapan laporan akuntan. Juga dilihat tingkat perbandingannya, updatenya, apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi sebagainya.

2. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:156) menyebutkan bahwa analisa laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan hal-hal seperti ini:

- a. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini karena akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya.
- c. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
- d. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.

- e. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan. Batasan terhadap istilah dan jumlahnya agak kabur.
- f. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Dalam keadaan lain disebutkan jika ada inisikasi laba tidak boleh dicatat. Sehingga ada holding lain yang tidak diungkapkan.
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami Bahasa teknis akuntansi, sifat dan informasi yang dilaporkan.
- h. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan. Namun bisa saja informasi kuantitatif dapat digambarkan atau indikasi informasi kualitatif.
- i. Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

3. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap menyebutkan bahwa kelemahan analisis laporan keuangan itu terdiri dari:

- a. Analisa laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dan analisa itu tidak salah.
- b. Obyek analisa laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industry, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
- c. Obyek analisa adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
- d. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya:
 1. Size Perusahaan
 2. Jenis Industri
 3. Periode Laporan
 4. Laporan Individual atau Laporan Konsolidasi
 5. Jenis Perusahaan Aspek Profit Motive atau Non Profit Motive.
- b. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konvensi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

Masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh analisis laporan keuangan hanya menggunakan laporan-laporan keuangan sebagai media untuk dianalisa sehingga banyak kelemahan dari hasil analisa tersebut, dalam mengambil keputusan tidak hanya membutuhkan analisa dari proses akuntansi saja tetapi masih terdapat beberapa aspek yang diperlukan dalam pengambilan keputusan misalnya keadaan ekonomi Negara, politik dan banyak faktor lainnya.

4. Konsep Analisis

Analisis adalah mengelompokkan, membuat urutan, memanipulasi serta meningkatkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca (Anggara, 2015:141).

5. Proses Analisis

Dalam buku Rangkuti (2009:14), Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi, dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.

Kasus harus dijelaskan sehingga pembaca dapat mengetahui permasalahan yang sedang terjadi. Setelah itu metode yang sesuai dan dapat menjawab semua permasalahan secara tepat dan efektif dipergunakan. Caranya adalah dengan memahami secara keseluruhan informasi yang ada yaitu:

- a. Memahami secara detail semua informasi.
- b. Melakukan analisis secara numerik.

6. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2006:18) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT.

Sedangkan Menurut Jogyanto (2005:46), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Berikut ini merupakan penjelasan dari SWOT menurut David (2005:47) yaitu:

1. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan

dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

7. Fungsi SWOT

Menurut Ferrel dan Harline (2005), fungsi dari Analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam

pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman).

Dari fungsi SWOT diatas, penulis menyimpulkan bahwa Analisis SWOT dapat digunakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan analisis dalam usaha penetapan strategi. Umumnya yang sering digunakan adalah sebagai kerangka / panduan sistematis dalam diskusi untuk membahas kondisi alternatif dasar yang mungkin menjadi pertimbangan perusahaan.

8. Matriks SWOT

Menurut Rangkuti (2006:31), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

1) Strategi SO (*Strength and Oppurtunity*).

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.

2) Strategi ST (*Strength and Threats*).

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3) Strategi WO (*Weakness and Oppurtunity*).

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4) Strategi WT (*Weakness and Threats*).

Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

9. Cara Membuat Analisis SWOT

Penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weakness* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weakness*). (Rangkuti, 2009:18-19)

